

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan atau ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam periode tertentu. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang di bebankan oleh pemilik perusahaan dan digunakan untuk memenuhi laporan kepada pihak di luar perusahaan.

Definisi laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2013:21) yaitu :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Sedangkan definisi laporan keuangan menurut Hery (2012:3) yaitu:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi akuntansi yang menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu serta kegiatan atau transaksi apa

saja yang dilakukan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuat laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara sebagian maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2018:28) terdapat 5 macam, yaitu :

1. Neraca (balance sheet)

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi laporan keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (income statement)

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan yang diperoleh, biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpegaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out).

5. Laporan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam laporan keuangan masing-masing bagian memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan tergantung maksud dan tujuan pembuat laporan keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu kepada para pengguna laporan keuangan. Berikut terdapat beberapa tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:10-11) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba atau income merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi.

Menurut Hery (2016:15), laba adalah

“Kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi *peripheral* (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa menurut keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.”

Menurut Kasmir (2016:45), laba adalah

”Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya.”

Dari kedua definisi diatas dapat dijelaskan bahwa laba adalah kenaikan aktiva bersih yang didapat dari selisih jumlah pendapatan dan biaya.

2.2.2 Jenis-jenis Laba

Menurut Kasmir (2016-303), dalam praktiknya laba terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Laba kotor (gross profit)

Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya, laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

2. Laba bersih (net profit)

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

2.2.3 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan. Menurut Suwardjono (2014:456), informasi tentang laba perusahaan diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on inuested capital*).
2. Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian deviden.

2.3 *Return On Assets*

2.3.1 *Pengertian Return On Assets*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:201) menyatakan bahwa :

“Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:137) menyatakan bahwa :

“Rasio *Return On Assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.”

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas dapat dijelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2.3.2 Perhitungan *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2018), *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Assets menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat dikatakan baik apabila >2%. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat

pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

2.3.3 Kegunaan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang

bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.3.4 Keunggulan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014: 91-92) keunggulan *Return On Assets* yaitu:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2014:91) kelebihan analisis *Return On Asset* yaitu:

1. Sifatnya yang menyeluruh.
2. Dengan analisis ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisis ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
4. Analisis ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. ROA berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

2.3.5 Kelemahan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014: 94) kelemahan yang terdapat pada *Return On Asset* yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Menurut Munawir (2014: 91) Kelemahan analisis *Return On Assets* yaitu:

- a. Sukar dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- b. Fluktuasi nilai dari uang (daya beli).
- c. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau ROA saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014:89), besarnya *Return On Asset* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Asset* ada beberapa rasio antara lain: rasio perputaran kas, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2018:140) menyatakan rasio perputaran kas (cash turnover) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) Receivable Turnover digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Menurut Kasmir (2018:180) menyatakan perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.3.7 Unsur-unsur pembentuk *Return On Assets*

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam *Return On Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2018:148).

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk *Return on Assets* (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.4 Nilai Perusahaan

2.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Hermuningsih, 2013;131). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik

perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran para pemegang saham (Hemastuti, 2014:3).

Menurut Sartono (2016:487) menyatakan bahwa :

“Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi.”

Menurut Belkaoui (2011:200) menyatakan bahwa :

“Nilai perusahaan juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan.”

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2011). Indikator lain yang terkait adalah nilai buku per saham, yaitu perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). Dalam hal ini, PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham. PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Soliha dan Taswan, 2002).

2.4.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu :

1. **Nilai Nominal.** Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. **Nilai Pasar.** Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar dipasar saham. Nilai ini hanya bias ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham. Sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, da nilai buku perusahaannya.
3. **Nilai Intrinsik.** Nilai intrinsik suatu estimasi nilai saham “sebenarnya” yang didasarkan atas data risiko dan pengembalian yang akurat. Nilai intrinsik dapat diestimasi, tetapi tidak dapat diukur dengan akurat.
4. **Nilai Buku.** Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan.
5. **Nilai Likuidasi.** Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu

bedasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan menggunakan rasio yang disebut dengan rasio penilaian.

Menurut Sudana (2011:23) rasio penilaian adalah :

“Suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).”

Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan :

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Pershare}}{\text{Earning Pershare}}$$

2. Price to Book Value (PBV)

Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang tumbuh (Brigham, 2010:151). *Price to Book Value* adalah salah satu indikator yang digunakan investor untuk melihat keadaan/posisi finansial suatu perusahaan. PBV digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki masa depan yang cerah untuk berinvestasi.

PBV merupakan salah satu rasio pasar modal, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. PBV ditunjukkan dalam perbandingan antara harga saham terhadap nilai bukunya dimana nilai buku dihitung sebagai hasil bagi dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Ratio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Ang, 1997 dalam susanti, 2010). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV) karena price book value banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.5 Manajemen Laba

2.5.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Secara umum manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan agar memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:210) manajemen laba adalah :

“Pengelolaan laba (earnings management activities) adalah bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal”.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:6), menyatakan bahwa :

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan

tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan “.

Berdasarkan definisi mengenai manajemen laba, maka manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer dalam mengintervensi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.5.2 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba dalam Sulistyanto (2018:177), antara lain :

1. **Penaikan Laba (*income increasing*)**

Pola penaikan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.

2. **Penurunan Laba (*income decreasing*)**

Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba sesungguhnya.

3. **Perataan Laba (*income smoothing*)**

Pola perataan laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya efektif selama beberapa periode.

2.6 Perataan Laba

2.6.1 Teori Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan

atau tingkat yang diinginkan. Dalam hal ini perataan laba mencerminkan suatu usaha dimana manajemen perusahaan mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi serta prinsip manajemen yang seperti seharusnya. Meskipun demikian, jika metode ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat mengakibatkan pengungkapan laba yang sedikit menyesatkan bagi investor karena tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko dari portofolio. Sulistyanto (2014) menjelaskan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut :

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimana investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Menurut Ali Akbar Yulianto (2012:192) memberikan teori pada perataan laba sebagai berikut :

Dalil 1 : Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraan.

Dalil 2 : Kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan (1) keamanan pekerjaannya, (2) peringkat dan tingkat pertumbuhan dalam laba manajemen, (3) peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

Dalil 3 : Pencapaian tujuan manajemen yang disebut dalam dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan yaitu, hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerja manajemen, pendapatan manajemen, dan hal-hal lainnya.

Dalil 4 : Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalili ini telah diverifikasi dalam Dalil 2.

Teorema: jika dianggap keempat dalil diatas diterima atau diketahui benar, selanjutnya akan diikuti bahwa manajemen yang berada didalam batas kekuatannya, yaitu batas yang diatur dalam aturan akuntansi, untuk (1) meratakan laporan laba, dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan laba.

Melalui “perataan tingkat pertumbuhan dalam laba”, kami mengartikan sebagai berikut: jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan, dan begitu pula sebaliknya.

2.6.2 Definisi Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Ali Akbar Yulianto (2012:192) yaitu :

“Proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan.”

Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:177), perataan laba yaitu :

“Perataan laba adalah upaya perusahaan mengatur agar labannya relatif selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan atau biaya sesungguhnya.”

Dari kedua definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa praktik perataan laba yaitu upaya perusahaan dalam mengatur laba agar berada ditingkat normal (stabil).

2.6.3 Motivasi Perataan Laba

Menurut Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2012:193) menyatakan bahwa :

“Motivasi dibalik perataan laba termaksud meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”.

Sedangkan Ali Akbar Yulianto (2012:193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut :

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi kemandirian pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.

4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan.

Ali Akbar Yulianto (2012:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba.

“Pendapatan pertama berdasarkan pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variable, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar”.

Ali Akbar Yulianto (2012:194) memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan yaitu, (1) Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen; (2) Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan; dan (3) Ancaman penggantian manajemen.

2.6.4 Dimensi Perataan Laba

Menurut Ali Akbar Yulianto (2012:195) dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Riahi dan Belkaoui membedakan dimensi perataan laba menjadi perataan laba riil dan perataan laba artifisial, sebagai berikut :

“Perataan riil mengacu pada transaksi actual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya”.

Ali Akbar Yulianto (2012:195) mendefinisikan perataan artifisial sebagai berikut :

“Perataan laba mencakup seleksi pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara berulang-ulang pada suatu pola tertentu, pengaruhnya adalah untuk melaporkan aliran pendapatan dengan variasi yang lebih kecil dari tren disbanding terhadap kejadian sebaliknya”.

Ali Akbar Yulianto (2012:196) menambahkan dimensi perataan laba yang ketiga, yang dinamakan perataan klasifikasi dan mememadikan antara ketiga dimensi perataan laba sebagai berikut :

1. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan: manajemen dapat menentukan waktu transaksi actual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.
2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu: melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.
3. Perataan melalui klasifikasi: ketika angka statistic laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos-pos laporan intralaba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistic.

Pada dasarnya, perataan riil berkaitan dengan peristiwa melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sedangkan perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Ali Akbar Yulianto 2012:196).

2.6.5 Objek Perataan Laba

Ali Akbar Yulianto (2012:195) menyatakan bahwa, pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literature memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin, pernyataan tersebut meliputi:

- a. Indikator berdasarkan laba bersih, biasanya sebelum hal-hal luar biasa dan sebelum dan sesudah pajak.
- b. Indikator berdasarkan laba per saham, biasanya sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa dan disesuaikan untuk pemecahan saham dan deviden.

Adapun contoh instrument perataan laba yang dikutip oleh Belkaoui (2012:197) yang dialoihbahasakan oleh Ali Akber Yulianto dari berbagai literature meliputi:

1. Perubahan dari penyusutan yang dipercepat (*accelerated depreciation*) menjadi penyusutan garis lurus (*straight-line depreciation*) (Archibald, 1967).
2. Pilihan antara metode biaya atau ekuitas (Barefield, 1972)
3. Biaya pension (Beidleman, 1973)
4. Pendapatan deviden (Copeland, 1968)
5. Keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga (Dopuch, 1968).
6. Kredit investasi pajak (Gordon, 1968)

2.6.6 Metode Pengukuran Perataan laba

Menurut Suwito dan Arleen Herawaty (2005:140), tindakan perataan laba diuji menggunakan Indek Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variable penghasilan dari variable penjualan bersih. Indek perataan laba dihitung sebagai berikut :

$$\text{Indek Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variable yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila: $CV \Delta I > CV \Delta S$

Maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}$$

Atau:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}}$$

Dimana:

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.